

## **Pendidikan Islam Yang Murah Dan Efektif**

Beberapa waktu yang lalu, saya mendapatkan keluhan dari seseorang teman lama tentang semakin merosotnya hasil pendidikan Islam di tengah masyarakat. Sambil bergurau saya menanyakan, apa ukuran yang digunakan hingga diperoleh kesimpulan itu. Sebab sepengetahuan saya, pendidikan Islam saat ini semakin semarak, apalagi bilamana dibandingkan dengan beberapa tahun lalu. Perhatian pemerintah baik pusat maupun daerah terhadap pendidikan Islam semakin tinggi. Dulu pendidikan Islam, semacam madrasah, selalu dianaktirikan. Anggaran untuk kehidupan madrasah sangat terbatas. Berbeda dengan anggaran yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah umum, seperti SD, SMP, SMU apalagi perguruan tinggi umum., jauh lebih tinggi. Akhir-akhir ini, walaupun jumlah anggaran itu belum sama, akan tetapi sudah ada kemajuan yang luar biasa. Demikian pula, dahulu guru-guru madrasah hanya sebatas lulusan Madrasah Aliyah atau Pondok Pesantren. Saat ini, para guru madrasah sudah banyak yang bergelar sarjana S1, sekalipun ijazah mereka diperoleh dari perguruan tinggi yang tidak ternama.

Orang yang mengeluh tersebut tidak melihat dari ukuran-ukuran itu. Ia merasakan kemerosotan itu hanya dari aspek yang sederhana, misalnya anak-anak sekarang sekalipun sudah mengikuti pendidikan agama, masih belum sanggup menyebutkan pengetahuan dasar tentang Islam seperti rukun iman, rukun Islam, rukun wudhu, sholat, nama-nama 25 Rasul dan Nabi, sifat Allah yang 20, asmaul husna, dan semacamnya. Ia mengatakan bahwa dulu anak usia sekolah sebagaimana yang ia alami, sudah mampu menghafal apa yang dimaksudkan itu. Bahkan anak-anak seusia sekolah dasar ketika itu, sudah mahir membaca al Qur'an. Menurut pandangan dia, bahwa kemerosotan terhadap pendidikan Islam itu disebabkan oleh minimnya jam pelajaran agama yang disediakan di sekolah, yaitu hanya 2 jam pada setiap minggunya. Dia membayangkan bahwa andaikan jumlah jam pelajaran agama lebih banyak dari itu, kondisi yang memprihatinkan itu tidak terjadi.

Teman saya tersebut mengira, keberhasilan menghafal pengetahuan dasar tentang Islam, seharusnya menjadi tugas para guru agama di sekolah. Dan jika hanya disediakan waktu 2 jam setiap minggu, tidak akan mencukupi. Maka, saya mengatakan padanya, bahwa sekalipun misalnya jam pelajaran agama ditambah dua kali lipat dan bahkan 3 kali lipat dari yang ada selama ini, saya yakin tidak akan mencukupi, dan para siswa tetap tidak akan hafal itu semua. Memang menghafal pengetahuan dasar tentang Islam tersebut, semua orang menganggap penting. Tetapi sesungguhnya bukan pada tempatnya tugas itu dibebankan pada guru agama di sekolah. Menghafal itu bisa dilakukan secara mudah, murah dan efektif justru di luar sekolah, yaitu melalui tradisi di tempat ibadah, seperti musalla atau masjid.

Kepada teman saya tersebut, saya katakan bahwa saya hafal tentang rukun iman, rukun islam, rukun dan batalnya wudhu, sholat dan lain-lain, sampai nama-nama 25 Nabi dan Rasul, sifat wajib 20 dan asma'ul husna dan sebagainya bukan dari guru agama di sekolah, melainkan dari kebiasaan saya berpujian di masjid setiap selesai adzan dikumandangkan, sebelum sholat jama'ah dimulai. Ada kebiasaan di musholla atau masjid-masjid di desa membiasakan kegiatan pujian itu yang dilakukan oleh semua jama'ah. Dengan kebiasaan pujian itu maka pengetahuan dasar tentang Islam tersebut dihafal secara

otomatis oleh mereka. Proses menghafal oleh masing-masing jama'ah juga tidak dilakukan, akan tetapi karena setiap hari diucapkan secara bersama-sama, mereka menjadi hafal dengan sendirinya. Sehingga, kapan saja jika ditanya tentang itu semua dan bahkan juga ketika harus menjawab pertanyaan guru agama di sekolah dalam ujian, mata pelajaran agama, anak-anak yang biasa aktif di masjid selalu bisa menjawab dengan sangat mudah.

Pelajaran agama yang saya dapatkan dari masjid bukan sebatas itu saja. Selesai sholat berjama'ah, biasanya seorang yang lebih tua, atau ustadz, mengajari membaca al Qur'an lewat sorogan kepada anak-anak, satu demi satu secara bergantian. Semula ustadz membacakan beberapa ayat al Qur'an dan anak-anak mendengar dan memperhatikan bacaan itu. Selesai itu, saya dan anak-anak lainnya mencoba dan mengulang-ulang bacaan ayat-ayat al Qur'an yang telah dibacakan ustadz. Hari berikutnya, sebelum ustadz meneruskan bacaan pada ayat berikutnya, masing-masing anak membaca ayat yang dibacakan pada hari sebelumnya di hadapannya. Semua ayat harus dibaca secara benar, baik menyangkut panjang atau pendek masing-masing huruf sesuai dengan kaidah bacaan al Quran (tajwid). Jika bacaan al Qur'an dianggap sudah baik, maka ustadz akan menambah tugas lagi dengan ayat-ayat al Qur'an berikutnya. Tugas yang diberikan pada masing-masing anak tidak sama, tergantung prestasi yang diraih. Jika ustadz menganggap bacaannya seorang anak sudah baik, maka akan ditambah tugas itu lebih banyak, dan tidak demikian jika dirasakan oleh ustadz bacaan seorang anak masih banyak perlu perbaikan. Di sinilah masih-masing anak bersaing dan termotivasi untuk selalu meningkatkan prestasi.

Cara belajar seperti ini menjadikan masing-masing santri atau murid dikenali dengan baik oleh ustadz atau gurunya. Seorang ustadz, insya Allah mengenali mana anak yang lebih pintar, lebih lancar bacaannya dan mana anak-anak yang perkembangan kemampuan membacanya lamban. Tanpa diadakan ujian secara resmi pun ustadz bisa mengenali setiap muridnya termasuk prestasi belajar membaca al Qur'an. Ustadz bisa menyebutkan bahwa si A sudah memiliki kelebihan aspek tertentu dan sebaliknya kekurangannya, yang berbeda dengan si B atau C dan seterusnya. Kegiatan seperti ini, tidak saja hanya dalam belajar membaca al Qur'an tetapi juga dalam belajar menghafal bacaan doa-doa dalam sholat. Pendidikan semacam ini berlangsung secara non formal, murah, efektif dan dilakukan secara ikhlas. Saya kira, dulu model pendidikan seperti ini terjadi di mana-mana. Hasilnya cukup baik, seolah-olah tanpa terasa setiap anak desa waktu itu, secara otomatis pada umur-umur tertentu sudah bisa membaca al Qur'an dan bacaan doa-doa yang harus dibaca dalam sholat.

Namun sayang sekali, tradisi semacam itu semakin lama semakin hilang. Suara pujian sebagaimana yang saya sebutkan di muka semakin tidak terdengar lagi di tempat-tempat ibadah di mana-mana. Begitu pula kegiatan sorogan membaca al Qur'an di masjid atau mushalla, semakin hilang. Akibatnya, tidak jarang anak-anak sudah berumur belasan tahun, ternyata belum hafal doa'-doa yang harus dibaca dalam sholat. Mereka tidak tahu apalagi hafal tentang pengetahuan dasar Islam yang masih dipandang penting itu. Apalagi kemampuan membaca al Qur'an. Tidak sedikit anak muda sudah dewasa tertinggal belum mampu membaca al Qur'an, sehingga semakin sedikit pula rumah-rumah, saat ini yang seperti dulu, selalu dihiasi oleh bacaan al Qur'an. Sebagai gantinya, hampir-hampir tidak ada rumah yang tidak dihiasi oleh acara TV mamamia. Kehidupan dunia ini rasanya memang telah berubah, tetapi ternyata juga masih rindu dengan suara bacaan al Qur'an sebagaimana dulu selalu dinikmati, di rumah-rumah kaum

santri. Ini semua sebagai akibat kita melupakan pendidikan Islam yang sesungguhnya murah dan efektif tersebut. Allahu a'lam